

EVALUASI PROGRAM PEMBINAAN RUHANI DAN EKSPEKTASI WARGA BINAAN/NARAPIDANA DI LAPAS KLAS II B SLEMAN

Ahmad Barozi

Komunikasi Konseling Islam, Magister Studi Islam
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Yogyakarta, Indonesia
Barongzie60@gmail.com

Abstrak – Tujuan penelitian ini adalah : (1) Untuk mengetahui penerapan prinsip pemasyarakatan serta pembinaan ruhani di Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Sleman; (2) Untuk mengetahui ekspektasi Warga Binaan terhadap pembinaan ruhani yang dilaksanakan oleh penyuluh. Pada penelitian ini menggunakan *mix methode* yaitu gabungan penelitian *kualitatif* dan *kuantitatif*. Data dikumpulkan melalui interview, dokumentasi, observasi dan angket. Sedang analisis data menggunakan model analisis interaktif. Dan hasilnya disajikan secara *deskriptif analitis*. Hasil penelitian menunjukkan, pertama, penerapan prinsip pemasyarakatan dan pembinaan ruhani masih belum maksimal. Kedua, faktor penghambat bersumber dari pihak warga binaan, hambatan pada pembina atau penyuluh dan sistem pembinaan. Faktor pemacu atau pendukung yaitu adanya kesadaran pribadi dari warga binaan, kegiatan pembinaan ruhani dilakukan rutin. Ketiga, warga binaan mengharapkan para Penyuluh Agama tidak monoton. Terkait dengan materi, warga binaan mengharapkan materi tentang cara menjalani hidup lebih baik setelah keluar dari lapas nanti, materi yang ringan, relevan dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Terkait dengan penyelenggaraan pembinaan ruhani, warga binaan mengharapkan kegiatan keruhanian diperbanyak. Disimpulkan bahwa penerapan prinsip pemasyarakatan dan pembinaan ruhani belum maksimal karena adanya faktor penghambat baik dari warga binaan, penyuluh ataupun penyelenggaraan pembinaan itu sendiri serta pembinaan yang belum sesuai dengan harapan warga binaan.

Kata Kunci: *faktor penghambat dan pemacu, ekpektasi*

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lembaga Pemasyarakatan merupakan unit pelaksana teknis di bawah Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia. Prinsip pembinaan narapidana di Indonesia diatur dalam keputusan menteri kehakiman Republik Indonesia Nomor : M. 02-PK.04.10 tahun 1990 tentang pola pembinaan narapidana/tahanan. Seperti dijelaskan

dalam BAB I alinea kedua pada Kepmen ini bahwa, Secara umum dapatlah dikatakan bahwa pembinaan dan bimbingan pemasyarakatan haruslah ditingkatkan melalui pendekatan pembinaan mental (agama, Pancasila, kemandirian, ketrampilan dan sebagainya) meliputi pemulihan harga diri sebagai pribadi maupun sebagai warganegara yang meyakini dirinya masih memiliki potensi produktif bagi pembangunan bangsa, oleh karena itu mereka dididik (dilatih) juga untuk menguasai ketrampilan tertentu guna dapat hidup mandiri dan berguna bagi pembangunan.

Namun kenyataannya Lapas sebagai lembaga yang bertujuan membina dan mendidik narapidana serta penyuluh sebagai narasumber pendidikan ruhani di lapas banyak yang mengabaikan kondisi tersebut. selain itu, prinsip-prinsip pemasyarakatan belum diterapkan secara maksimal bahkan cenderung gagal. Terbukti dengan banyaknya mantan narapidana yang berulang kali keluar masuk penjara (risidivis).

Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Sleman merupakan salah satu unit pelaksana teknis pemasyarakatan yang telah melaksanakan program pembinaan terhadap narapidana di wilayah hukum Kabupaten Sleman. Pelaksanaan pembinaan tersebut tidak terlepas dari peranan petugas pembina ruhani, peran aktif narapidana, serta tersedianya sarana prasarana di Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Sleman.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, penulis tertarik untuk mengevaluasi pelaksanaan pembinaan ruhani, faktor yang menjadi penghambat dan pemacu penerapan prinsip-prinsip pemasyarakatan serta harapan para warga binaan terhadap penyuluhan ruhani di Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Sleman.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan antara lain :

1. Bagaimana penerapan prinsip pemasyarakatan dan pembinaan ruhani di Lapas Klas II B Sleman ?
3. Bagaimanakah ekspektasi Warga Binaan terhadap program pembinaan agama yang dilaksanakan oleh penyuluh ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diutarakan di atas, maka dapat dirumuskan tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui penerapan prinsip pemasyarakatan dan pembinaan ruhani di Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Sleman.
2. Untuk mengetahui ekspektasi Warga Binaan terhadap pembinaan ruhani yang dilaksanakan oleh penyuluh.

Adapun kegunaan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi penyelenggara pembinaan di lapas dan penyuluh agama sebagai pembina agar meningkatkan kualitas pembinaan serta memenuhi harapan para warga binaan
2. Adapun secara teoritik penelitian ini berguna dalam menambah wawasan empiris terkait dengan Ilmu Konseling Agama.

D. Kajian Pustaka

Proses pembinaan dalam Lembaga Pemasyarakatan merupakan proses *integrative* yang menggalang semua aspek potensi kemasyarakatan yang secara integral dan gotong-royong terjalin antara warga binaan pemasyarakatan, masyarakat, petugas pemasyarakatan serta instansi/ Dinas terkait seperti Kementerian Agama, Depkes, dan lain-lain.

Pembinaan terhadap warga binaan pemasyarakatan/narapidana dimulai sejak yang bersangkutan ditahan di Lembaga Pemasyarakatan sebagai tersangka atau terdakwa untuk kepentingan penyidikan, penuntutan dan pemeriksaan di sidang pengadilan. Wujud pembinaan dimaksud antara lain perawatan tahanan yaitu proses pelayanan tahanan yang dilaksanakan dimulai penerimaan sampai pengeluaran tahanan termasuk di dalamnya program-program perawatan rohani maupun jasmani.

Dalam penelitian terdahulu Rita Prastiwi¹, mengenai Pola Pembinaan Napi di Rutan Medan menyimpulkan ada dua faktor dominan yang mempengaruhi keberhasilan pembinaan di Lapas, yaitu faktor intern yang meliputi kualitas petugas lapas, kondisi lingkungan lapas, keamanan, anggaran, kualitas dan ragam program pembinaan. Sedangkan faktor ekstern menurutnya yang menyangkut pribadi para napi itu sendiri seperti kemampuan ekonomi, jenjang pendidikan yang beragam, lingkungan asal, pengulangan melanggar hukum (*recidivis*), kurangnya empati keluarga terhadap napi.

Apa yang dipaparkan oleh peneliti terdahulu belum bisa menggambarkan secara utuh tentang alur pola pembinaan narapidana dilapas, juga belum menjawab kendala dan cara mengatasinya serta apa yang menjadi harapan narapidana terhadap penyelenggaraan pembinaan khususnya pembinaan ruhani di Lapas/Rutan.

Masih banyak komponen yang belum diungkap

dalam memotret keberhasilan atau kegagalan dalam upaya merealisasikan Program Pembinaan di Lapas seperti peran serta Kepala Lapas. Kepala Lapas sangat berperan dalam keberhasilan program pembinaan ruhani, sebab ditengarai semangat dalam upaya memajukan program pembinaan dipengaruhi oleh kemampuan manajerial Kalapas serta keyakinan/agama yang di anutnya. Kemampuan manajerial kedalam seperti pemilihan penanggungjawab/seksi Pembinaan Mental/Ruhani Napi, memberi ijin pelaksanaan program pembinaan ruhani yang inovatif, memberikan apresiasi serta reward bagi yang berprestasi dalam program tersebut, dll.

Komponen lainya seperti kemampuan Pihak Lapas dalam bekerjasama dengan Dinas/Instansi lain seperti Kementerian agama dengan cara memberi bantuan Bimbingan Ruhani oleh para Penyuluh Agama Fungsional, serta kendala-kendala yang pasti ada dalam merealisasikan program pembinaan di lapas.

Sedang hasil penelitian Yustiani², para pembina ruhani yang ditugaskan untuk melakukan pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan belum menggunakan buku khusus yang merupakan pedoman atau acuan dalam rangka pembinaan ruhani bagi para narapidana dan tahanan di Lapas. Pihak Lapas yang mengampu dan mengatur ketugasan pembina mental ruhani belum mengatur secara sistematis daftar materi atau mata pelajaran bagi masing-masing petugas penceramah/penyuluh. Tujuannya adalah menghindari penyampaian materi yang tumpang tindih ataupun diulang-ulang.

Menurut penelitian Desmawati³, keberhasilan dari terlaksananya program pembinaan terhadap napi tidak hanya tergantung dari faktor tugasnya, melainkan juga dapat berasal dari faktor intern napi itu sendiri juga memegang peran yang sangat penting. Adapun hambatan-hambatan yang berasal dari narapidana berdasar penelitiannya antara lain : tidak adanya minat yang muncul dari diri sendiri, memang tidak mempunyai bakat, sudah menjadi watak diri hingga sulit untuk berubah, sedang faktor eksternnya adalah sarana dan fasilitas pembinaan yang terdapat di lembaga pemasyarakatan.

Kurangnya peralatan atau fasilitas baik dalam jumlah dan mutu juga banyaknya peralatan yang rusak menjadi salah satu faktor penghambat untuk kelancaran proses pelaksanaan pembinaan terhadap narapidana, karena dari semuanya itu tidak tertutup kemungkinan faktor tersebut menjadi penyebab tidak aman dan tertibnya keadaan didalam Lapas.

Hal yang belum diungkap dalam penelitian terdahulu adalah seperti apakah harapan para napi

² Yustiana, S. 2005. Pembinaan Agama Islam Terhadap Narapidana di Lapas Jawa Tengah. Penelitian Balitbang Agama Semarang.

³ Desmawati. 2012. Upaya Lembaga Pemasyarakatan Dalam Pembinaan Terhadap Napi Yang Melakukan Tindak Pidana Perkosaan. Penelitian di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Jambi.

terhadap program pembinaan yang selama ini mereka terima.

E. Kerangka Teoritik

- a. Pemasarakatan adalah kegiatan untuk melakukan pembinaan Warga Binaan Pemasarakatan berdasarkan sistem, kelembagaan, dan cara pembinaan yang merupakan bagian akhir dari sistem pemidanaan dalam tata peradilan pidana⁴.
- b. Sistem Pemasarakatan adalah suatu tatanan mengenai arah dan batas serta cara pembinaan Warga Binaan Pemasarakatan berdasarkan Pancasila yang dilaksanakan secara terpadu antara Pembina, dan masyarakat untuk meningkatkan kualitas Warga Binaan Pemasarakatan agar menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana, sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan, dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab⁵.
- c. Lembaga Pemasarakatan atau yang biasa disebut dengan Lapas adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan Narapidana dan Anak Didik Pemasarakatan⁶.
- d. Pembinaan adalah suatu sistem yang terdapat dalam pemasarakatan. Sistem pembinaan pemasarakatan dilaksanakan berdasarkan asas, yaitu:⁷
 - 1) pengayoman;
 - 2) persamaan perlakuan dan pelayanan;
 - 3) pendidikan;
 - 4) pembimbingan;
 - 5) penghormatan harkat dan martabat manusia;
 - 6) kehilangan kemerdekaan merupakan satu-satunya penderitaan; dan
 - 7) terjaminnya hak untuk tetap bergaul dengan keluarga dan orang-orang tertentu;
- e. Narapidana adalah Terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di Lembaga Pemasarakatan⁸.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian campuran (*mixed methods research*), yaitu penelitian yg mengkombinasikan atau menghubungkan metode penelitian kualitatif dan kuantitatif. Data yang diperoleh dapat diubah dalam bentuk angka dan hasilnya disajikan secara *deskriptif Analitis*. Deskriptif ini bertujuan untuk menggambarkan sesuatu sifat yang tengah berlangsung pada saat penelitian dilakukan dan memeriksa sebab-

sebab dari suatu gejala tertentu.⁹ Selain itu juga bertujuan untuk memecahkan masalah pada masa sekarang.¹⁰

Alasan memilih metode deskriptif analitis disebabkan penelitian ini bermaksud untuk mendeskripsikan dan menganalisis suatu gejala, peristiwa kejadian, yang terjadi pada saat sekarang. Dengan perkataan lain, penelitian ini mengambil masalah atau memusatkan perhatian pada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya setelah penelitian dilaksanakan.¹¹ Dengan demikian penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan atau menggambarkan data-data yang telah diperoleh dari lapangan maupun literatur kepustakaan yang terkait dengan pembahasan. Sebagai pendukung penelitian ini berupa wawancara untuk melengkapi data.

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Lembaga Pemasarakatan Klas II B Sleman, pada 16 Juni 2015 sampai dengan bulan 16 Nopember 2015. Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu tahap persiapan, pengambilan data, analisis data, dan terakhir pelaporan hasil.

Objek Penelitian

Pada penelitian ini, pengambilan data dilakukan secara alami. Objek penelitian terdiri dari 2 orang petugas penyelenggara, 20 orang penyuluh/pembina ruhani, dan 30 orang narapidana/warga binaan. Di samping itu penulis juga memanfaatkan data arsip kegiatan pembinaan mental di Lapas Klas II B Sleman guna mendukung penelitian.

C. Tehnik Pengambilan Data

Teknik pengambilan data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan beberapa metode antara lain:

1. Metode *Interview*

Interview yaitu metode pengumpulan data dengan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistemik dan berlandaskan pada tujuan penelitian.¹² Metode ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui informasi secara detail dan memahami dari informan terhadap fokus masalah yang diteliti. Interview yang digunakan peneliti adalah wawancara bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya. Pedoman interview yang digunakan hanya berupa garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.¹³ Dalam penelitian ini peneliti melakukan interview dengan responden yaitu Pengelola Lapas,

⁴Pasal 1 angka 1 Undang-Undang No. 12 Tahun 1995 tentang Pemasarakatan.

⁵Pasal 1 angka 2 Undang-Undang No. 12 Tahun 1995 tentang Pemasarakatan.

⁶Pasal 1 angka 3 Undang-Undang No. 12 Tahun 1995 tentang Pemasarakatan.

⁷Pasal 1 angka 1 Undang-Undang No. 12 Tahun 1995 tentang Pemasarakatan.

⁸Pasal 1 angka 7 Undang-Undang No. 12 Tahun 1995 tentang Pemasarakatan.

⁹Umar, Husein. 2002. *Riset pemasaran dan Perilaku Konsumen*. Jakarta: Gramedia. h.87

¹⁰Surakhmad, Winarno. 1998. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito. h.139

¹¹Sudjana, Nana. Ibrahim. 1989. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru. h.64

¹²Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta. h. 61

¹³Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta. h.132

Pembina ruhani/Penyuluh Agama dan warga binaan/narapidana di Lapas Klas II B Sleman guna memperoleh data pelaksanaan prinsip-prinsip pemasyarakatan dan pembinaan ruhani.

2. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau komponen yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.¹⁴ Adapun data-data yang dikumpulkan melalui metode dokumentasi, antara lain data tentang catatan harian kegiatan ruhani, jadwal kegiatan pembinaan ruhani, foto-foto kegiatan keagamaan, presensi kehadiran Pembina ruhani dan warga binaan, sarana dan prasarana, maupun data-data yang berkaitan dengan penelitian.

3. Metode Observasi

Metode observasi yang dilakukan adalah observasi langsung (*direct observation*), yakni pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.¹⁵ Metode ini penulis gunakan dengan cara mencatat dan mengamati langsung kegiatan yang berhubungan dengan penerapan prinsip pemasyarakatan dan pembinaan ruhani di Lapas Sleman. Observasi ini nantinya juga dapat digunakan untuk melakukan cek dan ricek data yang di peroleh dari hasil interview dan dokumentasi, sehingga nantinya dapat mendukung validitas atau keabsahan data yang diperoleh.

4. Metode Angket

Suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab.¹⁶ Pengumpulan data dalam kondisi tertentu, kemungkinan tidak memerlukan kehadiran peneliti.¹⁷

Dalam metode ini peneliti akan menyebarkan sejumlah angket kepada Pengelola Lapas, penyuluh/pembina ruhani, serta para narapidana/warga binaan di Lapas Klas II B Sleman yang dijadikan sampel. Setelah diisi kemudian ditarik kembali untuk dijadikan data.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan pada pengambilan data dengan wawancara / interview digunakan pedoman wawancara yang berupa daftar pertanyaan (terlampir) yang ditujukan kepada penyelenggara, penyuluh/pembina ruhani, dan kepada wabin.

Untuk perolehan data hasil dokumentasi dan observasi (terlampir) guna mendukung kelengkapan data dan informasi pada penelitian ini.

Instrumen lain berupa daftar angket (terlampir), yaitu angket yang ditujukan kepada penyelenggara, penyuluh/pembina ruhani, dan kepada wabin.

E. Teknik Analisis Data

Setelah semua data terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif analitis, dengan menghubungkan data hasil angket (data kuantitatif) dengan data hasil *interview/wawancara* dan observasi (data kualitatif). Pembahasan diperkuat lagi dengan adanya data dokumentasi. Teknik ini dilakukan berdasarkan model analisis interaktif sebagaimana dikembangkan oleh Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga komponen analitis yang saling berinteraksi, yaitu reduksi data atau penyederhanaan data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan simpulan (*data conclusion: Drawing/Verifying*).

III. HASIL PEMBAHASAN

Data penelitian didapatkan dari angket, wawancara, observasi dan dokumentasi. semua data dianalisis melalui tahapan-tahapan sebagaimana dijelaskan pada Bab III. Hasil analisis disajikan dalam bentuk deskriptif untuk menjawab permasalahan penelitian yaitu: penerapan prinsip-prinsip pemasyarakatan dan pembinaan ruhani, faktor penghambat dan pemacu serta ekspektasi warga binaan terhadap pembinaan ruhani.

Penelitian ini dikhususkan kepada warga binaan penghuni Lapas Sleman yang mayoritas beragama Islam. Dari berbagai aspek profil warga binaan adalah mayoritas beragama Islam, mayoritas berusia dewasa awal, dan mayoritas berpendidikan SMA/SMK, sehingga dapat dianalisa dengan merujuk kepada data yang telah didapat antara lain : wabin memiliki latar belakang yang beraneka ragam, dari segi usia, pendidikan, daerah asal, dan kasus perkara yang dialami. Mayoritas berjenis kelamin laki-laki dan beragama Islam. Tingkat pendidikan bervariasi dari SD, SMP, SMA/SMK, D3, S1 dan S2. Namun mayoritas pendidikan wabin penghuni Lapas Klas II B Sleman berijazah SMA/SMK. Dengan rata-rata usia 20 – 30 tahun. Mayoritas berasal dari Daerah Istimewa Yogyakarta dengan kasus / perkara yang mereka langgar adalah pasal 378 mengenai penipuan. Terbaca mayoritas wabin adalah muslim dan dalam masa usia produktif serta berpendidikan namun kenyataannya mereka tersandung kasus hukum yang menyebabkan harus menghuni lapas Sleman. Mayoritas wabin sudah berkeluarga dan yang menjadi alibi perbuatan melanggar hukum pasal 378, adalah tuntutan ekonomi atau dengan alasan terdesak memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

Kegiatan pembinaan mental spiritual di Lapas Sleman dilaksanakan bagi seluruh Warga Binaan Pemasyarakatan. Penelitian di Lapas Sleman ini kami laksanakan kepada warga binaan yang beragama Islam. Kegiatan Pembinaan Mental Spiritual ini difokuskan pada saat jam kerja lembaga pemasyarakatan agar

¹⁴Sugiyono. 2006. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif Kuantitatif. Bandung: Alfabeta. h.132

¹⁵Hadi, Sutrisno.1987. *Metodologi Penelitian Research Jilid II*. Yogyakarta: Andi. h.136.

¹⁶ Sugiyono.2009.Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif Kuantitatif. Bandung: Alfabeta.h. 132

¹⁷ Sugiyono.2009.Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif Kuantitatif. Bandung: Alfabeta.h. 132

dapat lebih efektif selain itu juga untuk mempermudah pengawasan pada setiap kegiatan yang dilaksanakan. Kegiatan ini bertujuan agar anak pidana dapat menyadari akibat-akibat yang ditimbulkan dari perbuatannya. Selain itu, mereka yang sebelumnya kurang pendidikan agamanya diharapkan melalui pembinaan ini dapat meningkatkan keimanannya.

Kegiatan pembinaan mental spiritual bagi pidana yang beragama Islam tersebut antara lain: mengaji Iqro' dan Al-Qur'an, pengajian, Sholat, tartil Al-Qur'an, seni baca Al-Qur'an (Qiro'ah), dzikir bersama, seni musik islami (hadroh) dan jama'ah Sholat Jum'at. Dalam pelaksanaannya pembinaan mental spiritual dilaksanakan di Masjid Asy Syifa Lembaga Pemasarakatan Sleman.

Gambaran tentang penerapan prinsip pembinaan di atas dapat menunjukkan bahwa seluruh pembinaan ruhani telah menerapkan prinsip-prinsip pemasarakatan. Namun gambaran ini belum memperlihatkan sejauhmana efektivitas pembinaan ruhani dalam memperbaiki perilaku narapidana. Dilihat dari aspek perbaikan narapidana sebagai si pelaku tindak pidana, maka ukuran efektivitas pembinaan terletak pada aspek pencegahan khusus (*special prevention*) dan pidana. Berdasarkan keterangan dari pihak Lapas Klas II B Sleman, warga binaan yang kembali lagi melakukan tindak kriminal ada sekitar 13,5%. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan ruhani belum sepenuhnya dapat menyadarkan warga binaan dari perilaku buruknya.

Pembinaan ruhani bagi wabin di dalam Lembaga Pemasarakatan tidak terlepas dari sebuah dinamika, yang bertujuan untuk lebih banyak memberikan bekal bagi mereka dalam menyongsong kehidupan setelah selesai menjalani masa hukuman (bebas). Narapidana adalah manusia yang memiliki potensi yang dapat dikembangkan kearah yang positif, yang mampu merubah seseorang untuk menjadi lebih produktif, lebih baik dari sebelum seseorang menjalani pidana.

Dinamika pembinaan ruhani bagi narapidana sangat bergantung pada narapidana itu sendiri. Narapidana sendiri yang harus melakukan proses pembinaan bagi diri sendiri, agar mampu untuk merubah diri kearah perubahan yang positif.¹⁸ Pembinaan berupa interaksi langsung sifatnya kekeluargaan antara pembina dengan wabin. Pembinaan yang bersifat persuasif yaitu berusaha merubah tingkah laku melalui keteladanan. Pembinaan berencana, terus menerus dan sistematis. Pembinaan keperibadian yang meliputi kesadaran beragama, berbangsa dan bernegara, intelektual, kecerdasan, kasadaran hukum, ketrampilan, mental spiritual.

I. Evaluasi Program Pembinaan Ruhani di Lapas Klas II B Sleman.

Pembinaan yang sistematis dan terencana membutuhkan adanya semacam panduan atau pembinaan yang terprogram. Temuan penelitian

menunjukkan program yang dimaksud hanyalah berupa jadwal kegiatan yang memuat waktu pelaksanaan, peserta, narasumber dan isi/materi kegiatan. Belum ada rancangan pelaksanaan pembinaan seperti halnya silabus maupun Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran seperti biasa digunakan di lembaga pendidikan.

Faktor yang menjadi penghambat dan pemacu pelaksanaan pembinaan ruhani di Lapas Klas II B Sleman yang dapat menjadi dasar evaluasi program pembinaan.

a. Faktor Penghambat

Pembinaan ruhani di Lapas Klas II B Sleman tidak selalu berjalan lancar karena adanya faktor penghambat, baik dari wabin, pembina ataupun dari sarana yang ada. Hambatan dari pembina dan wabin terutama karena belum adanya sinergi antara keduanya.

Kendala khususnya dalam penyelenggaraan kegiatan belajar Iqro' pembina yang tidak terjadwal. Pembina yang ditugaskan oleh Kementerian Agama Kabupaten Sleman di Lapas Klas II B Sleman sebagian besar adalah Penyuluh Agama Fungsional. Ada beberapa hambatan dalam kegiatan ini seperti: Pertama, dari 20 orang masih ada 35% Penyuluh Agama yang kurang aktif. Kekurangaktifan ini disebabkan ketidaksiplinan dalam memenuhi jadwal pembinaan. Kedua, jadwal penyuluhan hanya sekali dalam satu bulan. Hal ini termasuk faktor penghambat sebab frekuensi pertemuan penyuluh dan wabin yang jarang mengakibatkan materi yang tersampaikan kurang mendalam dan tidak tuntas.

Ketiga, walaupun semua penyuluh mengaku telah faham mengenai metode dakwah, tapi kebanyakan masih menggunakan metode ceramah dan kurang sistematis. Metode ceramah yang kurang sistematis dapat menyebabkan tidak ada daya tarik dan membosankan. Sehingga berdampak pada sikap wabin yang enggan mengikuti kegiatan pembinaan dan memilih tetap di ruang tahanan.

Keempat, Penyampaian materi tidak didukung dengan alat peraga. 70 % penyuluh menyatakan tidak menggunakan alat peraga, dan hanya sekitar 30 % yang kadang-kadang menggunakan alat peraga. Alat peraga merupakan media yang bisa membantu memperjelas pemahaman materi yang disampaikan penyuluh terhadap wabin. Sehingga ketika menggunakan alat peraga kurang menyebabkan pemahaman wabin terhadap materi yang kurang maksimal. Didapat data dari 30 wabin 40% menyatakan cukup faham, dan 35% belum faham sama sekali.

Kendala pembinaan juga diungkapkan oleh warga binaan.

Dari hasil penelitian ini, peneliti mengkategorikan kendala pembinaan bersumber dari pihak wabin, pembina atau penyuluh, dan sistem pembinaan.

1) Kendala pada wabin

Berdasarkan observasi, kurangnya partisipasi wabin juga menjadi hambatan. Pada waktu pembinaan dilakukan tidak semua warga binaan bersedia mengikuti kegiatan pembinaan. Masih ada wabin yang tidak mau

¹⁸Harsono, CI, HS. 1995. *Sistem Baru Pembinaan Narapidana*. Jakarta : Jambatan. 1995. h.51

mengikuti kegiatan pembinaan yang telah di jadwalkan oleh petugas pemasyarakatan. Mereka lebih memilih untuk tetap di kamar atau berbincang-bincang dengan narapidana lain. Hal tersebut mengakibatkan tujuan dari kegiatan pembinaan tidak dapat tercapai.

Rendahnya partisipasi wabin ini cukup beralasan karena pembinaan ruhani yang diberikan oleh penyuluh kurang menerapkan metode bimbingan. Suatu pembinaan dikatakan sebagai bimbingan apabila menunjukkan upaya membantu wabin untuk menjadi manusia yang baik dengan keluar atau meninggalkan perilakunya yang buruk. Bimbingan diharapkan dapat membantu wabin untuk dapat berperilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari, baik selama di Lapas maupun kelak setelah berada di tengah-tengah masyarakat.

Pada kenyataannya, pembinaan ruhani kurang bersentuhan dengan upaya membentuk perilaku baik dalam diri wabin. Ceramah agama atau pengajian sering tidak menjawab persoalan yang dihadapi. Hal ini pula yang menjadi salah satu penyebab partisipasi wabin masih kurang. Wabin merasa tidak senang dan bosan mengikuti pembinaan yang disampaikan hanya dengan ceramah. Apalagi materi yang disampaikan dalam ceramah tidak menjawab problem yang dihadapinya.

2) Kendala pada pembina atau penyuluh

Penyuluh atau pembina ruhani bagi wabin muslim didatangkan dari kantor Kementerian Agama Kabupaten Sleman dan juga pembina dari intern Lapas Klas II B Sleman. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sejumlah penyuluh dari kementerian agama tidak selalu sesuai dengan kebutuhan narapidana. Hal ini tampak dari penjelasan penyuluh berikut.

Para penyuluh tampak kurang mendalami permasalahan yang dihadapi oleh wabin sehari-hari di Lapas sehingga ceramah yang disampaikan tidak sesuai dengan kebutuhan atau problem sehari-hari warga binaan. Problem di luar ibadah, terutama terkait dengan hubungan sosial di antara sesama wabin tentu sangat kompleks.

3) Kendala pada sistem pembinaan

Sistem pembinaan di Lapas merupakan gabungan dari berbagai aspek dalam pelaksanaan pembinaan. Peneliti menekankan sistem pembinaan dilihat dari aspek waktu dan metode pembinaan karena aspek yang lain telah dibahas sebelumnya.

Waktu pembinaan yang sempit cukup beralasan. Berdasarkan dokumen jadwal pembinaan, setiap hari memang ada pembinaan ruhani di masjid Asy Syifa, tetapi jadwal bagi setiap wabin tidak setiap hari karena harus bergiliran dengan wabin di blok/kampung lain.

Pembinaan yang dilakukan oleh Penyuluh terhadap wabin di Lapas Sleman dilakukan dengan metode ceramah. Ceramah merupakan metode yang mudah dilakukan. Proses ceramah tidak memerlukan peralatan dan perlengkapan yang rumit seperti pada metode demonstrasi atau peragaan. Sedangkan mudah berarti ceramah hanya mengandalkan suara narasumber atau penceramah. Dengan metode ceramah pengorganisasian forum pembinaan menjadi

lebih sederhana dan praktis, oleh karena tidak membutuhkan persiapan yang macam-macam. Wabin dapat menempati posisi tempat duduknya dan mendengarkan materi pembinaan yang disampaikan pembina.

Penyampaian ceramah yang tidak diikuti dengan peragaan dan contoh-contoh hanya bersifat verbalistik terkesan monoton dan membosankan. Ini merupakan kelemahan yang dimiliki metode ceramah, karena pembina dalam penyajiannya hanya mengandalkan bahasa verbal sedangkan wabin hanya mengandalkan kemampuan auditifnya, yang tentu saja kemampuan auditif yang dimiliki setiap wabin tersebut berbeda-beda.

Kadang penyuluh berbicara atau bertutur kata yang tidak baik, acap kali menjemukan dan membosankan, sehingga wabin menjadi tidak memperhatikan materi yang disampaikan, mengantuk atau mengobrol dengan temannya. Jika mereka diam akan tetapi pikirannya kemana-mana sebab tidak mengerti dengan apa yang disampaikan penceramah yang kurang menarik.

Berdasarkan pendapat petugas bahwa pembinaan masih dikategorikan cukup, menunjukkan bahwa pembinaan ruhani oleh penyuluh belum optimal. Pembinaan ruhani yang dilakukan dengan metode ceramah telah menyebabkan wabin merasa bosan.

Ada kesamaan harapan wabin dan penyelenggara untuk lebih meningkatkan mutu pembinaan. Berbagai hambatan, baik dari warga binaan, dari penyuluh maupun dari hambatan dari sistem penyelenggaraan adalah saling berkaitan. Lapas Klas II B Sleman tampaknya masih melihat hambatan dari pihak warga binaan dan penyuluh yang kurang sinergis. Dalam hal ini, pihak Lapas sebagai penyelenggara belum mengambil tindakan nyata terhadap kualitas pembinaan ruhani yang belum sesuai dengan kebutuhan warga binaan.

b. Faktor Pemacu

Keberhasilan pembinaan tergantung pada semua pihak yaitu wabin, penyelenggara, dan pembina. Berdasarkan data yang diperoleh dari ketiganya, diketahui adanya faktor pemacu kegiatan pembinaan ruhani.

Bahwa keberhasilan pembinaan ruhani di Lapas Klas II B Sleman dipacu oleh beberapa faktor, antara lain adanya kesadaran pribadi wabin untuk mengikuti kegiatan ini. Dari 30 wabin 84% menyatakan mengikuti penyuluhan dengan kesadaran sendiri, 83% wabin merasa senang mengikuti kegiatan penyuluhan, dan 80% merasa materi yang diberikan penyuluh sudah cocok atau sesuai dengan keinginannya. Faktor lainnya dari pihak penyuluh, dimana 63% penyuluh telah menguasai materi dan 63% mampu membaca pikiran wabin.

Dari berbagai faktor pemacu tersebut, yang paling dominan mempengaruhi keberhasilan pembinaan ruhani adalah faktor intern dari diri wabin, yaitu faktor kesadaran pribadi wabin dalam mengikuti program ini. Ada wabin yang dipercaya sebagai tamping bertugas

mengingatkan kepada wabib lainnya untuk mengikuti pembinaan. Ada 4 tugas dan tanggung jawab pokok tamping di Lapas Klas II B Sleman, seperti tugas ketertiban, tugas peribadatan, tugas administrasi, dan tugas kebersihan.

Peran tamping sangat membantu kegiatan penyuluhan ini, mulai dari membuat daftar hadir, menyiapkan tempat pembinaan dan melayani keperluan pembina / penyuluh, di antaranya menyiapkan meja, tikar, sound system, dan kebersihan ruangan.

Pihak penyelenggara berperan penting pula dalam mempengaruhi keberhasilan pembinaan ruhani. Berdasarkan data yang diperoleh ada beberapa program yang telah dilakukan oleh penyelenggara dari Lapas Klas II B Sleman antara lain :

- a. Pembinaan ruhani dilaksanakan selama lebih dari 1 jam sehari
- b. Bentuk pembinaan ada 3 kegiatan dalam seminggu (iqro', kultum dhuhur, dan ibadah jum'at)

2. Ekspektasi Wabib terhadap Pembinaan Ruhani

Berdasarkan penilaian wabib, penyuluh dan petugas Lapas, tampak adanya perbedaan dalam menilai pelaksanaan pembinaan ruhani. Wabib menilai ada kendala yaitu waktu pembinaan yang sempit bagi warga binaan yang ingin mendalami agama. Sebaliknya, ada rasa bosan dan jenuh dengan ceramah-ceramah agama yang dilakukan.

Sebagian besar wabib merasa tidak senang dan bosan mengikuti pembinaan yang disampaikan hanya dengan ceramah. Dengan demikian, pihak pembina / penyuluh ikut berkontribusi terhadap keberhasilan ataupun ketidak berhasilan pembinaan.

Bahwa ada harapan dari sebagian besar wabib, dimana dari 30 orang wabib, 72% diantaranya menginginkan adanya variasi metode dakwah yang disampaikan penyuluh, 100% menginginkan kajian materi yang ringan dan mudah dipraktikkan, namun kajiannya diperdalam, dan 100% pula berharap bahwa materi yang disampaikan dapat berwujud tulisan praktis, dibukukan sehingga dapat dibaca dan dipelajari lebih lanjut di ruang tahanan.

Harapan-harapan wabib diperjelas lagi dengan hasil wawancara yang dapat dirangkum dalam 3 aspek, yaitu harapan terhadap pembina/penyuluh, harapan terhadap materi yang disampaikan, serta harapan terhadap penyelenggara program pembinaan di Lapas Klas II B Sleman.

Harapan terhadap wabib terhadap penyuluh al:

1. Materi penyuluh agar sederhana serta menarik.
2. Penyuluh dalam menyampaikan materi sebaiknya selain teoritis juga dengan peragaan dan visualisasi gambar.
3. Penyuluh sebaiknya menguasai materi dan mengetahui keinginan warga binaan.
4. Sebaiknya tidak hanya monoton ceramah agama saja bisa dengan alat peraga atau tulisan praktis.

Berbagai harapan yang dikemukakan wabib melalui jawaban pada wawancara tersebut menunjukkan bahwa wabib mempersepsikan penyuluh

kurang memiliki kompetensi dalam memberikan bimbingan. Bagi wabib, Penyuluh seharusnya memiliki kompetensi sebagai pembimbing yang mampu memberikan bimbingan kepada wabib agar mampu menghadapi masalah-masalah yang dihadapinya saat di Lapas ataupun kelak ketika telah kembali ke masyarakat. Untuk mengetahui masalah wabib, seorang pembimbing justru harus lebih banyak bertanya dan membuka dialog. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penyuluh tidak membuka dialog atau tanya jawab pada saat memberikan penyuluhan.

Kedua, harapan wabib terhadap materi yang disampaikan penyuluh. Harapan ini terbagi menjadi 3 kelompok, yaitu 26,67% menginginkan materi yang disampaikan bersifat aplikatif untuk bekal hidup setelah keluar penjara, 36,67% menginginkan materi mengenai ibadah dan praktek, serta 36,67% menginginkan materi yang disampaikan bersifat ringan, mudah dipahami, dan menyenangkan.

Secara rinci harapan wabib tersebut terangkum dari hasil wawancara sebagai berikut :

1. Perlu disampaikan akibat/dosa bagi orang yang melanggar perintah agama
2. Materi hendaknya dijabarkan dengan lebih sistematis
3. Perlu materi tentang cara menjalani hidup lebih baik setelah keluar dari lapas nanti
4. Materi yang disampaikan sebaiknya yang relevan dengan kehidupan sehari-hari
5. Perlu pendalaman materi tentang ibadah sholat wajib dan sunat
6. Materi disampaikan dengan berbagai metode sehingga tidak menimbulkan kebosanan
7. Materi sebaiknya yang ringan dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari
8. Materi berwujud tulisan praktis dan dibukukan sehingga bisa dibaca di ruang tahanan

Harapan wabib terkait dengan materi pembinaan menegaskan bahwa wabib membutuhkan bimbingan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, ringan dan dapat dipraktikkan. Artinya, bimbingan yang selama ini dijalankan di Lapas Klas II B Sleman belum sesuai dengan harapan warga binaan.

Ketiga, harapan wabib terhadap penyelenggara pembinaan ruhani di Lapas Klas IIB Sleman. Harapan ini meliputi tiga kelompok, yaitu 46,67% wabib menginginkan penyelenggara mendatangkan penyuluh yang kreatif dan menyenangkan, 36,67% menginginkan adanya jadwal rutin dan jam ditambah, serta 16,67% menginginkan adanya sanksi bagi wabib yang malas dan *reward* bagi wabib yang rajin.

Secara rinci ekspektasi/harapan wabib ini terangkum dari hasil wawancara sebagai berikut :

1. Agar diperbanyak kegiatan keruhanian di masjid Asy Syifa sehingga warga binaan dapat lebih mendalami materi agama Islam.
2. Perlu disisipi humor agar ceramah tidak membosankan

3. Penyelenggaraan perlu dikemas dalam bentuk forum tanya jawab antara warga binaan dan penyuluh.
4. Perlu mengundang ustazd-ustazd dari luar untuk penyegaran
5. Perlu dikedatkan lagi bagi warga binaan yang sering tidak ikut pembinaan ruhani.
6. Frekuensi pembinaan ditingkatkan lagi.
7. Bagi yang ingin mendalami agama di masjid sebaiknya diberi waktu khusus di luar waktu pembinaan yang sudah rutin dilakukan.

IV.KESIMPULAN

Hasil penelitian tentang program pembinaan ruhani dan ekspektasi warga binaan di Lapas Klas II B Sleman dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Lapas Klas II B Sleman dalam pembinaan pemasyarakatan telah sesuai dengan prinsip-prinsip pemasyarakatan.

2. Faktor-faktor yang menjadi penghambat dan pemacu dalam penerapan prinsip pemasyarakatan dan pembinaan ruhani di lapas Sleman yaitu: (a)

faktor penghambat bersumber dari pihak warga binaan berupa kurangnya partisipasi, warga binaan merasa tidak senang dan bosan mengikuti pembinaan yang disampaikan hanya dengan ceramah. Hambatan pada pembina atau penyuluh yaitu tampak kurang mendalami permasalahan yang dihadapi oleh warga binaan sehari-hari, waktu pembinaan yang sempit, dan metode pembinaan yang monoton kurang bervariasi hanya melalui ceramah.(b) faktor pemacu atau pendukung yaitu adanya kesadaran pribadi dari warga binaan, kegiatan pembinaan ruhani dilakukan rutin, dan adanya peran tamping dalam menyiapkan dan membantu warga binaan untuk mengikuti kegiatan pembinaan.

3. Ekspektasi Warga Binaan terhadap program pembinaan agama.

Terhadap penyuluh, warga binaan mengharapkan para penyuluh agama tidak monoton dalam cara penyampaian materi, agar tidak membosankan, banyak belajar, tidak sombong, menggunakan bahasa yang sederhana, menguasai materi dan mengetahui keinginan warga binaan. Terkait dengan materi, warga binaan mengharapkan materi tentang cara menjalani hidup lebih baik setelah keluar dari lapas nanti, materi yang ringan, relevan dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Desmawati.2012.UpayaLembaga Pemasyarakatan Dalam Pembinaan Terhadap Napi Yang Melakukan Tindak Pidana Perkosaan.Penelitian di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Jambi.
- [2] Hadi, Sutrisno.1987. *Metodologi Penelitian Research Jilid II*. Yogyakarta: Andi.
- [3] Harsono, CI, HS. 1995. *Sistem Baru Pembinaan Narapidana*. Jakarta : Jambatan. 1995.
- [4] Pasal I angka I Undang-Undang No. 12 Tahun 1995 tentang *Pemasyarakatan*.
- [5] Prastiwi, Rita.2009. Pola Pembinaan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Tanjung Gusta Medan.Universitas Sumatra Utara Medan
- [6] Sudjana, Nana. Ibrahim. 1989. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru.
- [7] Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- [8] Surakhmad, Winarno. 1998. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito.
- [9] Umar, Husein. 2002. *Riset pemasaran dan Perilaku Konsumen*. Jakarta: Gramedia.
- [10] Yustiana,S.2005.Pembinaan Agama Islam Terhadap Narapidana di Lapas Jawa Tengah. Penelitian Balitbang Agama Semarang.